



Konsep Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga Perspektif Hadist

Day Suryani Khalimah^{1*}, Yahya Muhajir Fadholi², Ana Rahmawati³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June, 05, 2023

Accepted October, 28, 2023

Available online October, 28, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan, Keluarga, Perspektif Hadist

Keywords:

Education, Family, Hadith Perspective



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung



[https://doi.org/ 10.58523/jici.v%vi%i.157](https://doi.org/10.58523/jici.v%vi%i.157)

ABSTRAK

Berbicara mengenai konsep pendidikan agama terhadap anak di lingkungan keluarga dalam perspektif hadist untuk mengetahui pentingnya pendidikan Agama terhadap anak dalam lingkup keluarga. Dan pentingnya orang tua sadar dan tahu bahwa keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak yang nantinya akan mempengaruhi pola perilaku anak. Bahkan tidak lepas dari perbandingan hadist yang berisi panduan mendidik anak. Jenis riset yang digunakan adalah penelitian kepustakaan sebagai dasardengan literasi (dokumen) berupa buku hadist tarbawiy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan agama terhadap anak di lingkungan keluarga dalam perspektif hadist meliputi Pendidikan ibadah, Pendidikan akidah, dan Pendidikan akhlakul karimah.

ABSTRACT

Talking about the concept of religious education for children in the family environment in the perspective of hadith to find out the importance of religious education for children within the family sphere. And the importance of parents being aware and knowing that the family is the first education for children which will later affect children's behavior patterns. It cannot even be separated from the comparison of hadiths that contain guidelines for educating children. The type of research used is literature research as a basis for literacy (documents) in the form of tarbawiy hadith books. The results showed that the concept of religious education for children in the family environment in the perspective of hadith includes worship education, creed education, and moral education..

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan sangat esensial terutama bagi anak, melalui proses pembelajaran individu akan mengalami kemajuan dan tanpa bantuan dari orang lain, seseorang tidak akan bisa mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, peran orang lain sangat penting dalam proses pembelajaran terutama pendampingan orang tua. Pendidikan agama tidak hanya bisa didapat melalui pendekatan formal di sekolah. Pendidikan agama sangat krusial dilaksanakan di dalam keluarga, pendidikan agama

*Corresponding author.

E-mail addresses: daysuryanik@gmail.com

seorang anak merupakan hal yang utama dalam keluarga karena pendidikan yang diperoleh seorang anak pertama-tama didapat dari keluarga yang merupakan madrasah pertama bagi anak.¹

Banyak orang tua saat ini mengandalkan sekolah untuk memberikan seluruh pendidikan anak, termasuk perilaku, seolah-olah, tanggung jawab semuanya ada pada sekolah sehingga ketika anak berperilaku buruk, sekolah yang dipersalahkan. Di era digital, peran keluarga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak sejak dini. Teknologi yang berkembang pesat saat ini dapat berdampak negatif pada anak jika tidak digunakan dengan bijak dan diawasi oleh orang tua. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.²

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.³

Proses pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menginternalisasi arti dan perubahan mendasar terkait orientasi pandangan. Dalam hal ini, diperlukan perubahan perilaku dan sifat, yang merupakan tantangan besar karena pengaruh teknologi pada anak-anak saat ini sangat besar dan dapat berdampak negatif pada sifat dan karakter anak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua sangat dibutuhkan, Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pembentukan sifat dan perilaku anak.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan Agama terhadap anak dalam lingkup keluarga. Dengan merujuk latar belakang yang ada diatas, kami mengambil tema tersebut karena begitu pentingnya orang tua sadar dan tahu bahwa keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak yang nantinya akan mempengaruhi pola perilaku anak.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya dilaksanakan agar mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna (Afifuddin & Saebani, 2012, p. 59). Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk menemukan konsep pendidikan agama terhadap anak di lingkungan keluarga dalam perspektif hadist.

Jenis riset yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data kepustakaan (Harahap, 2014, p. 59). Untuk itu, peneliti fokus

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

² Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

terhadap analisis menemukan konsep pendidikan agama terhadap anak di lingkungan keluarga dalam perspektif hadist.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara orang tua dan anak didiknya.⁴ Keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama. Pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sejak dini, dan keluarga adalah institusi pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.⁵

Zuhairini menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Di sana, anak pertama kali menerima bimbingan dan pembelajaran dari orang tua atau keluarga lainnya. Keluarga adalah tempat di mana dasar-dasar kepribadian anak diletakkan pada usia dini, karena pada masa ini anak lebih mudah dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga.⁶

a) Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah yang artinya; "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah," (QS. Luqman:17). Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: "sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya," Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

b) Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah yang artinya. "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar," (QS.Luqman:19). Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 66

⁵ Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

⁶ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 38.

c) Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Alloh yang artinya: "Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Alloh benar-benar merupakan kedlaliman yang besar,"(QS,luqman:13). Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

2. Hadits dan Terjemah

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai Hadits:

1. Al-Bukhori

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (HR. Bukhori. No.1296)

2. Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى الْمِلَّةِ وَقَالَ مَرَّةً كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Waki', dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali di atas millah (agama Islam), -dan sesekali beliau bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik, " maka ditanyakanlah kepada beliau; "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bagi mereka yang meninggal sebelum umur baligh?" maka beliau bersabda: "Allah lebih tahu dengan yang mereka kerjakan (HR. Ahmad. No: 9851)

3. Perbandingan Dalil Hadist

1. Kritik Sanad

Kesahihah sanad (shahîh al-Isnâd) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (shahîh al-matn). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek (sanad dan matan) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis.

Jika hadis tentang fitrah ini dicermati, maka terdapat perbedaan redaksi matan atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Sanad dari Hadits

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

No	Nama Perowi	Keterangan
1	Abu Hurairah	Perawi I
2	Abu Musalamah bin Abdur Rahman	Perawi II
3	Az - Zuhriy	Perawi III
4	Ibnu Abi Dzibin	Perawi IV
5	Adam	Perawi V
6	Al Bukhori	Mukharrij

Sanad dari Hadits

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى الْمِلَّةِ وَقَالَ مَرَّةً كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

No	Nama Perowi	Keterangan
1	Abu Hurairah	Perawi I
2	Abu Shalih	Perawi II
3	Al A'mas	Perawi III
4	Al Waqi'	Perawi IV
5	Ahmad bin Hanbal	Mukharrij

2. Kritik Matan

Kesahihah sanad (shahîh al-Isnâd) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (shahîh al-matn). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua

aspek (sanad dan matan) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis.

Jika hadis tentang fitrah ini dicermati, maka terdapat perbedaan redaksi matan atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجِ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ". ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} الْآيَةَ...

- perbedaan redaksi atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat. dan perbedaan redaksinya
- Redaksi Al-Bukhari كل مولود يولد على الفطرة
- Redaksi Ahmad bin Hambal مامن مود يولد الا على الملة
- Al-Bukhari pada hadis yang dijadikan titik tolak kajian dalam buku ini menggunakan kalimat kullu maulūd yûlad dan al - fitrah, sedangkan Ahmad bin Hambal menggunakan kalimat yang berbeda redaksi mâ min maulūd yuladu illâ dan menggunakan kata al-millah. Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (al-riwâyah bil-ma'na). Oleh sebab itu, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi syudzudz (janggal) dan illah (cacat).
- Kemudian Abu Hurairah radhiyallāhu 'anhu berkata membawakan firman Allāh Subhānahu wa Ta'āla:

(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا)

- (Tetaplah hendaknya pada) fitrah Allāh, fitrah yang Allāh telah ciptakan manusia pada fitrah itu.) (QS Ar Rum: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷

- Para pensyarah hadis mengkaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran fitrah dalam alQur'an. Ibnu 'Abd al-Barr, seorang ahli hadis, sebagaimana dinukil oleh al-Mubârafuri, ketika mensyarahi hadis:

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

beliau menyatakan bahwa kata fitrah yang dimaksud adalah Islam. Arti ini berlaku pula pada umumnya di kalangan ulama salaf.

4. Kandungan Hadits

Secara alami, anak membutuhkan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Kebutuhan ini dapat dipahami dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wata'ala kepada kita, setiap orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik, oleh karena itu tanggung jawab dan peran orang tua harus dioptimalkan. Meskipun seorang anak lahir dengan fitrah, namun ini tidak berarti kita bisa membiarkannya tanpa arahan dan bimbingan yang baik dan terarah. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, maka akan menjadi buruk karena pengaruh faktor eksternal. Pendidikan dan bimbingan yang baik terhadap anak seharusnya dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut ada di dalam kandungan.

Dari hal ini, kita dapat memahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakannya dan pertumbuhannya adalah hasil dari dua faktor yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor ini mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sejak ia menjadi embrio hingga akhir hayat.

Selanjutnya, lingkungan yang nyaman dan mendukung sangat diperlukan bagi terselenggaranya suatu pendidikan, karena lingkungan juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal yang sama berlaku dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus dibuat sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab atas kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap anak didik. Oleh karena itu, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut, baik disadari atau tidak.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara orang tua dan anak didiknya. Pendidikan Anak dalam Keluarga adalah agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Sedangkan pendidikan sendiri artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Dari masalah diatas ada dua Hadits yang menjelaskan tentang fitrah anak riwayat Imam Al Bukhori dan Imam Ahmad bin Hambal dan Hadits diatas memiliki sanad-sanad dan matan matan yang jelas.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (1994). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 8(1).
- Munzier, & Hery Noer Aly. (2013). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, & Abdullah Nasih (2012). *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk., (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional